

KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI YOGYAKARTA

M. Lucky Lukman D., Sujarwo
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
Email: lukman_dolly@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta dilakukan dengan tiga bentuk 1) karakteristik kehidupan Anak jalanan pada umumnya tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mandi, cuci, kakus serta makan, hanya yang membedakan antara anak jalanan dan anak normal adalah karakter fisik dan psikis, 2) *style* yang diterapkan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari berpenampilan lusuh dan rambut kemerahan, sedangkan gaya hidup yang diterapkan antara lain: merokok, mewarnai rambut, mabuk-mabukan namun setelah masuk rumah singgah kebiasaan itu telah ditinggalkan oleh anak, 3) interaksi dalam pendidikan anak jalanan, bentuk interaksi dalam pendidikan yang di berikan anak jalanan oleh pihak rumah singgah antara lain: a) program pelatihan berupa program *life skill*, b) program pendampingan memberikan pengajaran atau pendampingan belajar kepada anak jalanan, c) program PKSA adalah serangkaian layanan khusus berupa layanan pemenuhan kebutuhan dasar.

Kata Kunci: *Kehidupan, Anak jalanan.*

ABSTRACT

The reseach purposed to descrbing the street children existance on Anak Mandiri Transit Home, Yogyakarta. This research in a descriptive with qualitative approach. The result of this research showed that street children existance at Anak Mandiri Transit Home was done by three type 1) the characteristic of street children existance on generally is indffrence with children on generally, bath, wash, latrine and eat, the differentiate between street children and normal children are physical adn psychological characteristic, 2) style thas used by street children on daily lifes are worn-out of appearence and have reddich hair, while the life style that they used among other things: smoking, hair coloring, and be drunk, but after join to transit home they starting to leave their bad habits, 3) the interaction on street children education, the type of interaction on education that given to street childern by transit home among other things: a) life skill program, b) guiding program, c) PKSA program is the seris of special service in the from fulfilmen the basic needs.

Keywords: *existence, street chidren*

PENDAHULUAN

Perubahan pembangunan di sektor ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia telah menghasilkan kemajuan yang cukup pesat. Namun, selama

pembangunan dan perubahan itu berlangsung, tidak dapat dipungkiri menghasilkan dampak yang kurang baik, antara lain munculnya kesenjangan sosial di Indonesia, baik di level nasional bahkan daerah. Kesenjangan sosial

merupakan sesuatu yang menjadi sebuah momok atau tugas besar bagi pemerintah untuk diselesaikan. Dimana kesenjangan sosial merupakan masalah yang sukar untuk diselesaikan kerana menyangkut aspek-aspek yang harus diketahui secara mendalam dan pendekatan lebih dalam serta adanya saling keterkaitan berbagai aspek. Kesenjangan sosial sebuah keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat misalnya antara si kaya dan si miskin.

Kesenjangan sosial tersebut memunculkan permasalahan di Indonesia khususnya pedesaan maupun perkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks. Dari sekian banyak dampak perubahan pembangunan nasional yang tidak merata, memunculkan permasalahan. Salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak bisa di sama ratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi keluarga, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Secara psikologis anak jalanan adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentuk mental emosional yang kuat, sementara pada saat yang sama harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial, dimana labilitas, emosi dan mental anak jalanan yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh

melahirkan pencitraan positif dan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan. Citra positif anak jalanan membantu ekonomi keluarga yang sangat lemah, citra negatif anak jalanan identik dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Keadaan anak jalanan sangat menyimpang dari fungsi sosial anak, ini terlihat dari aktifitas mereka yang menghabiskan sebagian besar waktu di jalan untuk mengais pundi-pundi rupiah, dimana seharusnya anak mendapatkan pendidikan layak di usia yang tergolong muda, harus di paksa atau terpaksa turun kejalan dengan alasan tertentu. Berikut sebagian besar hak-hak anak jalanan yang tidak dapat terpenuhi antara lain: pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, kehidupan normal atau standar seperti masyarakat pada umumnya terpenuhi air bersih, makanan dan tempat untuk hidup, terlindung dari eksploitasi sex, ekonomi, penyalahgunaan dan peredaran narkoba, mendapatkan perlindungan hukum dan memperoleh informasi serta bimbingan untuk memainkan peran sesuai dengan tingkat usianya.

Seseorang bisa dikatakan anak jalanan bila berumur dibawah 18 tahun yang menggunakan jalanan sebagai tempat mencari nafkah dan berada di jalan lebih dari 6 jam sehari. Ada beberapa tipe anak jalanan, yaitu: 1) anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan tinggal dengan orang tua, 2) anak jalanan yang masih memiliki orang tua tapi tidak tinggal dengan orang tua, 3) anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua

tapi tinggal dengan keluarga, dan 4) anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua dan tidak tinggal dengan keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang turun menjadi anak jalanan sebagian besar berpendidikan rendah (Wahyu Nurhadjatmo, 1999).

Kini, sosok anak-anak di Indonesia tampil dalam kehidupan yang tak menggembarakan. Hal itu tampak dari penyalahgunaan hak anak antara lain: eksploitasi sex, ekonomi serta penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Dari adanya penyalahgunaan hak-hak anak, maka munculah peraturan dunia yang berkaitan dengan perlindungan anak dengan tujuan menekan dan menghapuskan penyalahgunaan hak anak.

Konvensi tentang hak-hak anak dari PBB adalah konvensi internasional yang mengatur hak-hak sipil, politik, ekonomi dan kultural anak yang ditanda tangani oleh Sekjen PBB pada tanggal 20 November 1989 dan konvensi ini berlaku pada tanggal 2 September 1990 khususnya artikel 32 ayat 1 berbunyi: "Pihak negara mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari melakukan setiap pekerjaan yang mungkin akan berbahaya atau mengganggu pendidikan anak, atau membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik dan mental, spiritual, moral atau sosial anak". (www.wikipedia.com). Meskipun peraturan internasional yang mengatur hak-hak dasar anak telah disahkan, namun penyalahgunaan hak-hak anak masih sering terjadi di Indonesia, ini terlihat dari pembengkakan

jumlah populasi anak yang turun ke jalan dari ke tahun meningkat, akibatnya kekerasan serta penjualan anak yang terhempas dari keluarga semakin bertambah kasusnya pertahun, ini terlihat dari data terakhir jumlah anak jalanan di Indonesia.

Jumlah anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat lebih dari 100 persen. Berdasarkan data yang dihimpun seksi program dan informasi dinas sosial, kenaikan itu dari 594 anak pada 2002 menjadi 1.200 anak pada 2008. "Kecenderungannya naik, terutama (anak jalanan) dari Kecamatan Tepus, Gunung Kidul. Data terakhir yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS:2008) menyebutkan bahwa anak jalanan Indonesia berjumlah 154.861 jiwa. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA, 2007), hampir seluruhnya yakni 75.000 anak jalanan berada di Jakarta. Sisanya tersebar di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar. Jumlah anak jalanan yang berkeliaran di kota Yogyakarta semakin meningkat. Peningkatan tersebut sangat terasa pada 2009 ini. Sebab sejak awal tahun 2009 Dinas Ketertiban telah menjaring sebanyak 1.363 anak jalanan (TEMPO Yogyakarta, Minggu 26 Juli 2009).

Berdasarkan data BPS tahun 2009 jumlah anak jalanan di Indonesia, tercatat sebanyak 7,4 juta anak berasal dari rumah tangga sangat miskin, termasuk diantaranya 1,2 juta anak balita terlantar, 3,2 juta anak terlantar, 230,000 anak jalanan, 5,952 anak yang berhadapan dengan hukum dan ribuan

anak-anak yang sampai saat ini hak-hak dasarnya masih belum terpenuhi (BPS:2009).

Dari adanya jaminan atas hak anak tersebut maka diperlukan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan sehingga mereka dapat hidup secara wajar, untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan, maka Departemen Sosial RI berkerja sama dengan UNDP (*United Nation Development Programe*) dalam proyek INS/94/007 pembuatan rumah singgah, rumah singgah adalah wahanan yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka (Departemen Sosial, 1999:31).

Rumah singgah bertujuan untuk tempat istirahat dan sebagai tempat bertukar informasi bagi anak jalanan, dibangun atau dialokasikan rumah singgah ini bertujuan sebagai pusat kegiatan dan untuk menambah pengetahuan dirinya di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan serta mengasah keterampilan anak. Anak sebagai generasi penerus masa depan bangsa perlu dipersiapkan sejak dini, melalui pemenuhan hak-haknya, yakni hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, namun terlepas dari itu masih ada sebagian masyarakat yang menganggap anak jalan sebagai limbah dan perusak tata kota.

Pada umumnya, kondisi anak-anak jalanan yang kian terpuruk hanya teramati dari tampilan fisiknya saja, padahal dibalik tampilan fisik itu ada kondisi yang

memprihatinkan. Kondisi ini disebabkan oleh makin rumitnya krisis yang melanda Indonesia, yaitu krisis ekonomi, hukum, moral, dan berbagai krisis lainnya. Melihat fenomena anak jalanan ini, banyak pihak yang telah berusaha untuk menangani permasalahan anak jalanan, salah satunya Rumah Singgah Anak Mandiri yang berlokasi di jalan Perintis Kemerdekaan, No 33B Kerebokan, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. Keberadaan rumah singgah anak mandiri yang berfungsi untuk memberikan pembinaan kepada anak jalanan, sebagai tempat untuk memperluas akses pendidikan, mengentaskan anak dari jalanan serta memupuk kepribadian yang mandiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan ingin mengetahui gambaran lebih dalam terkait dengan kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94).

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting dalam penelitian, ada beberapa macam metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian,. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Trianggulasi data digunakan untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Menurut Moleong (2006: 330), teknik trianggulasi sumber data adalah peneliti mengutamakan check-recheck, cross-recheck antar sumber informasi satu dengan lainnya.

HASIL PENELITIAN

Pada tahun 1995/1996 Departemen Sosial dan UNDP melakukan uji coba pelaksanaan program-program pemberdayaan untuk anak jalanan, uji coba pertama dilaksanakan di dua kota besar Indonesia antara lain kota Jakarta dan Surabaya. Hasilnya dikembangkan tiga model uji coba penanganan tentang anak jalanan yaitu: *open house* (rumah terbuka), mobil unit (mobil keliling/mobil sahabat anak), *bordig house* (panti persinggahan), dari ketiga model pemberdayaan tersebut kini telah diuji cobakan di tujuh provinsi yaitu DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Medan dan Ujung Pandang, selama tiga tahun. Uji coba di Yogyakarta dimulai pada tanggal 8 april 1997 dengan didirikan Rumah Singgah Anak Mandiri yang awalnya

berlokasi di jalan Mentri Supeno No. 107, berdekatan dengan terminal Umbulharjo tepatnya di sebelah barat kantor polisi sektor Umbulharjo, kini Rumah Singgah Anak Mandiri berlokasi dan menempati bangunan dengan status hak pakai di jalan Printis Kemerdekaan No. 33B Kebrokan, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. Secara umum Rumah Singgah dimaksudkan sebagai wadah pemberdayaan anak jalanan dimana anak diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang berguna bagi peningkatan taraf hidupnya.

Kehidupan Anak Jalanan.

Anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri di tahun 2011 ini tercatat seratus tiga puluh anak, namun jumlah tersebut bersifat sementara dan sering berubah, ada anak jalanan yang datang dan pergi dari rumah singgah sesuai dengan keinginan mereka. Cara rekrutmen anak binaan rumah singgah dilakukan dengan cara: penjangkauan, jemput bola di lapangan, di ajak teman yang sudah pernah ke rumah singgah, serta laporan masyarakat dan ormas tentang keberadaan anak jalanan. Pada awalnya sebagian besar anak dititipkan di panti sosial putra marga, fungsi panti disini, sebagai tempat bagi anak binaan untuk bersosialisasi dan melakukan normalisasi kehidupan agar anak binaan yang tinggal di panti tersebut tidak ada keinginan lagi untuk kembali ke jalan. Dikarenakan izin sewa bangunan yang kian melonjak pertahun, panti sosial putra marga tidak dapat dioperasikan kembali, disebabkan faktor dana

yang tidak mencukupi. Oleh karena itu anak jalanan yang awalnya dititipkan di panti sosial putra marga kini di reunifikasi atau kembali kepada orang tuanya masing-masing.

Anak jalanan yang tinggal di rumah singgah anak mandiri adalah sebagian besar berjenis kelamin laki laki, jumlah anak jalanan yang menetap di rumah singgah delapan orang dikarenakan mereka berasal dari luar Yogyakarta, antara lain berasal dari Garut, Bogor, Magelang, Lamongan dan Banyuwangi. Tiga dari lima orang anak saat ini disekolahkan oleh pihak rumah singgah, kemudian tiga lainnya hanya melakukan aktifitas serta mengikuti pelatihan yang diberikan oleh pihak rumah singgah. Sedangkan dua mantan anak binaan Rumah singgah yang kini telah mempunyai usaha angkringan di depan rumah singgah dan yang satunya kini menjadi tutor pelatihan teknisi handphone serta membantu pihak rumah singgah dalam berbagai program. Secara psikologis, anak binaan yang tinggal di Rumah Singgah bisa dikatakan sudah stabil, karena para peserta sudah bisa melupakan kebiasaannya di jalan dan mau untuk hidup secara normatif seperti anak-anak seusianya. Semua ini merupakan hasil kerja keras dari pihak rumah singgah agar anak tidak turun kejalan. Selain itu dilakukan pendampingan secara personal, agar perkembangan anak jalanan tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal baik dari segi mental, jasmani, rohani, dan sosialnya.

Anak jalanan binaan Rumah Singgah Anak Mandiri memiliki ciri- ciri, yaitu; 1) anak yang tidak lagi berhubungan lagi dengan

orang tuanya, 2) anak yang berhubungan secara tidak teratur dengan orang tuanya, dan 3) anak jalanan yang masih berhubungan dengan orang tuanya dan tinggal bersama orang tuanya.

Kehidupan anak jalanan dalam sehari-harinya di rumah singgah pada umumnya hampir sama dengan anak-anak normal lainnya, hanya yang membedakan status sosial di mata masyarakat. Dimana anak jalanan masih di cap sebagai sampah masyarakat, kehidupan mereka antara lain: belajar dengan cara mengikuti pelatihan serta sebagian anak jalanan kembali mengenyam pendidikan formal yang semestinya, mengikuti pendampingan yang diberikan oleh pihak rumah singgah, bermain sesama teman sejawat di rumah singgah dan tak jarang bermain dengan masyarakat sekitar rumah singgah.

Karakteristik Kehidupan Anak Jalanan.

Karakteristik kehidupan anak jalanan di rumah singgah anak mandiri tidak sama dengan karakter kehidupan anak-anak pada umumnya, satu dari lima anak jalanan di rumah singgah anak mandiri memiliki karakter yang berbeda-beda, antara anak satu dan anak lainnya, fisik lebih mudah ditangani, dari pada sikis anak binaan memerlukan proses yang cukup lama. Adapun karakteristik anak jalanan rumah singgah anak mandiri antara lain : a) bersifat fisik meliputi: berkulit kusam dan hampir seluruh anak binaan penghuni rumah singgah anak mandiri dihinggapi penyakit kulit seperti, panu, kadas, badan kurus, serta pakaian

kumal. b) bersifat psikis meliputi: berwatak acuh tak acuh, berwatak keras, mandiri, serta jahil satu sama lain dalam arti sering bercanda satu sama lain.

Sedangkan karakteristik kehidupan anak binaan rumah singgah anak mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari antara lain: mandi, cuci kakus, kebiasaan mandi merupakan kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan tubuh, intensitas kebiasaan mandi anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri berbeda satu sama lainnya mandi rutin 2 x sehari namun ada juga anak binaan yang jarang mandi, belajar dalam arti berangkat ke sekolah antara pukul 07:00- 13:30 WIB, atau pun mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pihak rumah singgah, tidur, menonton televisi, radio, melakukan hal positif seperti latihan musik di dalam studio band, dan tidak lupa makan siang dan malam hari.

Style dan Gaya Hidup Anak Jalanan.

Style/Penampilan.

Penampilan yang dikenakan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan aktifitas di jalan dan di rumah singgah antara lain: kaos oblong, celana pendek/panjang, jarang mengenakan alas kaki, mengenakan aksesoris seperti kalung dan gelang, rambut agak kemerahan, berpenampilan lusuh.

Kebiasaan berpakaian anak jalanan menunjukan perilaku yang berhubungan dengan keindahan dan kebersihan. Pada umumnya, gaya berpakaian anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri kurang

memenuhi aspek kebersihan, pakaian nampak lusuh kotor dan sobek, terkesan kurang memperhatikan kebersihan. Rumah singgah berupaya untuk menyediakan baju layak pakaian yang akan disediakan untuk anak jalanan dan juga disediakan sabun cuci dengan maksud agar anak binaan mencuci pakaian yang telah mereka kenakan dengan harapan anak binaan lebih mandiri dan memperhatikan kesehatan. Dari kelima anak binaan Rumah Singgah Anak Mandiri mengungkapkan gaya hidup dan *style* yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengenakan kaos oblong, celana pendek atau pun panjang. Frekuensi ganti pakaian anak jalanan sehari 2 x sehari tepatnya pagi dan sore hari, selain itu pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian bersama dalam arti siapa pun bisa memakainya atau pun tukar menukar baju.

Gaya Hidup.

Dari hasil pengamatan selama penelitian, gaya hidup yang di terapkan oleh anak binaan sebelum masuk ke rumah singgah antara lain: merokok, mabuk-bukan, mewarnai rambut. Kebiasaan seperti itu kini telah ditinggalkan oleh anak binaan rumah singgah dikarenakan ada sebagian anak binaan yang telah mengenyam pendidikan formal, selain itu berkat kerja keras pendamping yang memberikan pendampingan memperbaiki perilaku mereka.

1) Faktor yang Mempengaruhi *Style* dan Gaya Hidup Anak Jalanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup anak binaan Rumah Singgah Anak

Mandiri, tidak terlepas dari pengaruh satu sama lain anak binaan, serta kelompok/tokoh masyarakat, dimana mereka meniru *trend* yang sedang berkembang di masyarakat. Jadi kata lainnya gaya hidup yang diterapkan oleh anak jalanan rumah singgah anak mandiri, meniru ataupun terpengaruh oleh pihak-pihak lain dikarenakan anak jalanan masih tergolong labil dan mencari jati diri.

Interaksi Dalam Pendidikan.

1) Program Pelatihan.

Program pelatihan disini berupa program *life skill* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan. Sebelum mengadakan pelatihan, pihak rumah singgah mengadakan survei kebutuhan, dan tidak jarang melihat program-program yang telah dilakukan oleh banyak pihak agar anak jalanan dapat menambah wawasan serta lebih mandiri. Pelatihan-pelatihan yang pernah di ikuti oleh anak binaan rumah singgah antara lain: Pelatihan teknisi *handphone*, pelatihan komputer, kursus bahasa inggris, pelatihan potong rambut.

a) Materi Pembelajaran.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam setiap program pelatihan berbeda-beda sesuai dengan tema yang sedang diselenggarakan, peran kurikulum sangatlah penting dalam setiap program pelatihan. Kurikulum akan dijadikan pedoman bagi Tutor dalam menyampaikan materi pelatihan sehingga pelatihan akan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum untuk pelatihan-pelatihan yang di selenggarakan, menggunakan metode pembelajaran yang

lebih banyak prakteknya, perbandingannya 60% praktek dan 40% teori.

b) Sarana dan Prasarana.

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat penting dalam menyelenggarakan setiap program pelatihan dikarenakan menjadi salah satu faktor penunjang yang menentukan berhasil atau tidaknya program yang dijalankan. Adapun sarana dan prasarana yang di pakai dalam setiap program pelatihan berupa, kursi, meja, papan tulis, spidol, modul pembelajaran serta alat peraga yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan tema program.

2) Program Pendampingan.

Dalam pelaksanaan pendampingan anak jalanan, pendamping memberikan pengajaran atau pendampingan belajar kepada anak jalanan. Fungsi pendamping selain sebagai pendamping yang mendampingi dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak jalanan, pendamping berperan sebagai orang tua sementara bagi anak jalanan yang berada di rumah singgah. Tujuan kegiatan pendampingan anak jalanan adalah memberikan pengajaran, memotivasi kepada anak jalanan, serta memfasilitasi pendampingan kewirausahaan berupa pelatihan keterampilan bagi anak jalanan yang ingin bekerja dan hidup mandiri serta mendidik tingkah laku anak binaan.

a) Lokasi Pendampingan.

Lokasi pendampingan anak binaan rumah singgah anak mandiri dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda dan tidak terjadwal, setiap minggunya proses

pendampingan dilaksanakan tiga kali pertemuan, lokasi pendampingan menyesuaikan bisa dimana saja, antara lain: di rumah singgah yang beralamatkan di jalan Perintis Kemerdekaan, No.33B Krebokan, Pandean, Umbulharjo, Yogyakarta. Selain melakukan pendampingan di rumah singgah, kegiatan pendampingan bisa dilakukan di jalan.

b) Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendampingan antara lain pendampingan secara personal, kelompok, program penyadaran, dengan menggunakan pola patnersip : (1) pendampingan secara personal, yaitu dilakukan dengan tujuan agar rahasia, yakni masalah anak binaan tidak di ketahui oleh anak binaan lain, (2) pendampingan berkelompok yang dilakukan secara berkelompok pada saat melakukan proses pembelajaran, (3) program penyadaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bagi anak jalanan, orang tua, serta keluarga anak jalanan, dan masyarakat. Kegiatan penyadaran yang diberikan adalah dengan meningkatkan kesadaran anak jalanan dan orang tua anak jalanan mengenai pentingnya pendidikan.

c) Materi Pembelajaran.

Materi penting dalam pelaksanaan proses pendampingan, diharapkan materi yang telah di sampaikan berguna bagi anak jalanan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Untuk materi-materi yang diberikan dalam pendampingan bukan hanya materi yang bersifat akademis semata, tapi materi tentang nilai-nilai kemanusiaan seperti

tenggang rasa antar umat beragama, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.

d) Stimulus

Stimulus-stimulus yang diberikan kepada anak binaan bertujuan agar anak binaan mengikuti kegiatan pendampingan secara penuh dengan cara memberikan pendamping yang selalu memotivasi anak jalanan yang malas belajar atau mengikuti kegiatan pendampingan. Pendampingan memberikan motivasi dalam bentuk *support* (dukungan), *persuasif* (ajakan), mengadakan permainan serta memberikan *reward* (penghargaan berupa hadiah kecil-kecilan).

e) Fasilitas

Dalam melakukan pendampingan fasilitas penunjang, antara lain: kurikulum sebagai bahan acuan, buku, meja kecil, dan alat multimedia seperti VCD berfungsi sebagai menonton film yang berkaitan dengan edukasi dan motivasi diri serta alat permainan. sedangkan media ataupun fasilitas dalam proses pelatihan disesuaikan oleh tema pelatihan tersebut.

3) Program PKSA

Program PKSA (Program Kesejahteraan Sosial Anak) yang akan dilaksanakan pada bulan Juni, PKSA adalah serangkaian layanan khusus berupa layanan pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesiapan belajar, dan layanan dukungan dalam rangka pemenuhan dan perlindungan bagi anak berusia 7 – 18 tahun. Latar belakang diadakan program PKSA bertujuan untuk melakukan percepatan penanggulangan kemiskinan dengan cara memberikan bantuan tunai bersyarat (*conditional cash*

transfer) kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), selain dari pada itu memberikan bantuan kepada anak-anak yang dikategorikan memerlukan perlindungan khusus. Misalnya anak dalam kondisi cacat, terpaksa bekerja, mengalami tindak kekerasan dan perlakuan salah, atau pernah berhadapan dengan hukum, dan mereka tidak/belum atau putus sekolah (*drop out*), dalam PKSA anak dipersiapkan secara fisik, mental, sosial, dan intelektual untuk mengikuti program layanan *transisional* berupa: a) program persiapan pendidikan atau pendidikan perantaraan/penghantaran (*Bridging Course*), yang didalamnya mengandung substansi program persiapan bersekolah baik secara akademik maupun non akademik dalam jangka waktu tertentu sehingga anak-anak putus sekolah dapat kembali mengikuti sistem pendidikan, b) program pembelajaran perbaikan/penanggulangan (*Remedial*) yang merupakan salah satu bentuk Layanan Kesiapan Belajar dalam rangka mencegah anak putus sekolah, dan c) program pemenuhan kebutuhan dasar anak.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, Karakteristik kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri pada umumnya hampir sama dengan anak-anak biasanya yaitu bermain, mengenyam pendidikan, menikmati hiburan seperti menonton televisi, radio dan melakukan hal positif seperti latihan musik di dalam studio band, selain bermain bersama anak jalanan

tidak jarang juga bermain bersama anak sekitar rumah singgah, yang membedakan karakteristik anak jalanan dan anak-anak normal adalah karakter fisik dan psikis

Kedua, Style dan gaya hidup anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri. Penampilan yang dikenakan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan aktifitas di jalan dan di rumah singgah antara lain: kaos oblong, celana pendek/panjang, jarang menenakan alas kaki, mengenakan aksesoris seperti kalung dan gelang, rambut agak kemerahan. Sedangkan gaya hidup yang diterapkan oleh binaan rumah singgah gaya hidup yang diterapkan oleh anak binaan sebelum masuk ke rumah singgah antara lain: merokok, mabuk-bukan, mewarnai rambut. Kebiasaan seperti itu kini telah ditinggalkan oleh anak binaan rumah singgah dikarenakan ada sebagian anak binaan yang telah mengenyam pendidikan formal, selain itu berkat kerja keras pendamping yang memberikan pendampingan memperbaiki perilaku mereka.

Ketiga, Interaksi dalam pendidikan anak jalanan, Kegiatan Pendidikan yang diberikan oleh pihak rumah singgah bertujuan untuk mengentaskan anak dari jalanan, agar anak jalanan mempunyai bekal pendidikan, program pendidikan yang diberikan antara lain adalah : program pelatihan teknis *hanphone*, program pendampingan anak jalanan dan program PKSA yang bertujuan agar anak jalanan dapat mengenyam pendidikan yang semestinya, minimal mengenyam pendidikan sembilan tahun.

PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada bapak Entoh Tohani, M.Pd dan segenap redaktur jurnal Diklus yang telah mereview artikel ilmiah penelitian ini, sehingga dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2009). *Anak Jalanan di Indonesia: Hak Hak Dasar Belum Terpenuhi*. Jakarta: <http://www.bps.go.id> (diakses pada 10 Juli 2011)
- Departemen sosial RI. (1999). *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. rev. ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- PBB. (1989). *Konvensi Tentang Hak-Hak Anak: Mengatur Hak-hak Sipil, Politik, Ekonomi dan Kultural Anak*. New York: [http://www.wikipedia.com/Konvensi hak hak anak/PBB](http://www.wikipedia.com/Konvensi_hak_hak_anak/PBB) (diakses pada 20 Juli 2011)
- Sukmadinata, Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Rosda.
- Tempo. (2009). *Anak Jalanan di Yogyakarta Meningkat*. Yogyakarta: Tempo Interaktif.
- Wahyu Nurhadjatmo. (1999). *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah mada.